



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada dasarnya, jenis penelitian terbagi menjadi dua, jenis kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Raco (2010: 33), metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungann kekerabatan dalam kekeluargaan (Ruslan, 2010:2 215).

Menurut Kriyantono riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Secara umum, metodologi kualitatif mempunyai beberapa ciri sebagai berikut (Kriyantono 2006: 57):

1. Intensif, partisipasi eriset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
4. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.

Paradigma penelitian dibutuhkan sebagai acuan penulis dalam meneliti. Menurut Harmon (1970, Moleong, 2013:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Studi etnografi komunikasi dalam Kuswarno (2008: 2) merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif berparadigma interpretif atau konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Turner (2013: 55), paradigma berkisar pada tiga area yang mewakili tiga pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian. Ontology

yang merupakan pertanyaan mengenai sifat realita, epistemologi merupakan pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu dan aksiologi pertanyaan mengenai apa yang layak untuk di ketahui.

Paradigma interpretif menurut Kriyantono (2012: 30), sebagai berikut:

“Memandang realitas sebagai konstruksi individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks dan waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi, budaya individu tersebut. Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya, karena realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan peneliti adalah satu kesatuan yang tidak tepisahkan.”

Oleh karena itu, pendekatan ini memandang realitas yang dipengaruhi dengan latar belakang sosial dan realitas yang tercipta melalui pemaknaan karena adanya solidaritas dan kolektivitas yang dilakukan individu-individu. Pemaknaan atas realitas sangat ditentukan oleh bahasa dan simbol yang digunakan di dalam komunitas.

### **3.2 Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah etnografi komunikasi. Karena, etnografi komunikasi sesuai dengan sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2008: 86) mengenai tujuan dari studi etnografi komunikasi yaitu;

untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Sedangkan menurut Creswell (1996, dalam Raco 2010: 46), asumsi dasar metode ini adalah bahwa manusia yang hidup bersama selalu menjadi hubungan dengan manusia lain.

Melalui metode etnografi ini penelitian ingin mengkaji peristiwa dalam “Tradisi Upacara *Chit Ngiat Phan*”. Interaksi yang terjadi di antara mereka setiap hari dalam jangka waktu yang lama pada akhirnya akan membentuk suatu budaya. Jadi budaya itu adalah kumpulan dari pola tingkah laku kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tempat atau wilayah tertentu. Sehingga membentuk standar perilaku, norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan mereka dalam berinteraksi. (Creswell 1996, dalam Raco 2010: 46-47)

Menurut pemahaman yang dijelaskan dalam Mulyana (2013: 8), tidak semua orang menyadari bahwa semua pengetahuan tentang kehidupan sosial adalah interpretif. Simbol-simbol yang setiap orang miliki dan gunakan, baik verbal ataupun nonverbal membatasi kemampuan setiap individu untuk menafsirkan dan mengungkapkan pengamatannya atas realitas di sekeliling mereka kepada individu lainnya.

Oleh karena itu pengetahuan mengenai realitas memang suatu penemuan namun secara simultan juga adalah suatu kreasi (yakni interpretasi) atas realitas yang ditemukan tersebut. Realitas itu sendiri dibentuk oleh pemahaman manusia melalui interaksi dengan orang lain.

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (Kuswarno 2008: 15). Sebagai salah satu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

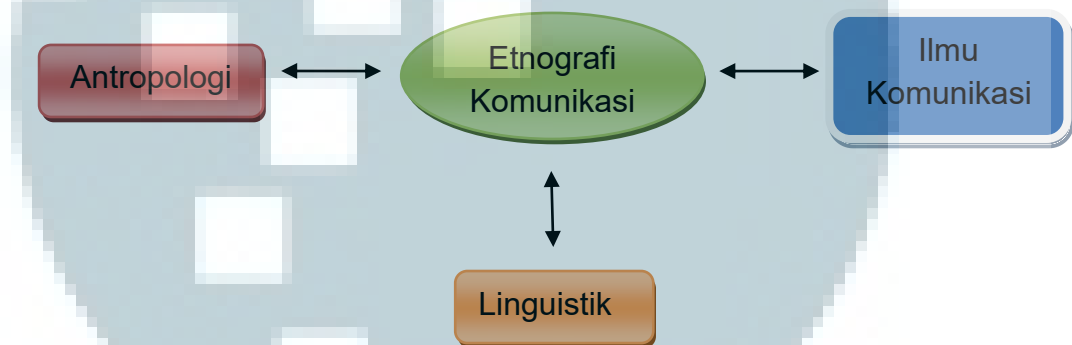
Dalam etnografi komunikasi (Kuswarno 2008: 86), sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Maka, masyarakat Bangka khususnya di desa Sungailiat, yang menggunakan bahasa asli Bangka sebagai perantara utama untuk berkomunikasi. Akan memiliki struktur bahasa dan perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat dari desa lainnya.

Oleh karena itu, dalam etnografi komunikasi dibutuhkan penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya. Penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah mereka dan penelitian ini menganggap apa yang nyata terlihat oleh mata adalah realitas yang semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah, kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Moleong melengkapi dalam penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, menyebutkan

bahwa tradisi tertentu dalam ilmu sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasanya maupun peristilahannya.

Etnografi komunikasi mengandung nilai-nilai antropologis, linguistik dan komunikasi, sehingga membuat nilai-nilai tersebut memiliki hubungan timbal balik. Jika digambarkan ke dalam bentuk diagram, berikut penggambarannya:



Gambar 3.1. Kedudukan Etnografi Komunikasi Sebagai Metode Penelitian  
(Sumber: Kuswarno, 2008: 31)

Keterangan:

↔ Arah panah menandakan ada pengaruh timbal balik antara keduanya.

Sehingga penelitian ini merupakan salah satu penelitian ilmu komunikasi, maka metode etnografi komunikasi yang penulis pakai merupakan metode timbal balik dengan ilmu komunikasi itu sendiri.

Spradley (Kuswarno 2008: 35), menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut,

sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Pada etnografi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah :  
(Kuswarno 2008: 42-43)

- a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya, lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
- b) Topik peristiwa komunikatif.
- c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- d) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya.)
- e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- h) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunitatif atau tindakan tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i) Kaidah interaksi.



j) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi karena peneliti hanya akan meneliti tindakan dalam kegiatan komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* dilingkungan masyarakat Sungaliat. Pada tradisi upacara tersebut terdapat penggunaan simbol dan bahasa yang digunakan oleh para pelaku komunikasi.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono, (2005: 62), tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sehingga teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah pengumpulan data. Pendapat lain menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2008: 48), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi tanpa partisipan. Menurut Kriyantono (63), metode wawancara mendalam adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dan responden.

Sedangkan menurut Kuswarno (2008: 54), jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Penulis melakukan wawancara tatap muka untuk dapat menggali informasi yang lebih.

Selain itu, dalam pengumpulan data penulis juga melakukan observasi tanpa partisipan. Penulis menggunakan observasi tanpa partisipan karena penulis hanya mengamati tanpa ikut serta secara langsung dalam tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* di Bangka, Desa Sungailiat. Antara wawancara dan observasi digabungkan karena secara langsung dapat membantu penulis menggali informasi lebih mendalam. Secara detil observasi dapat membantu penulis mendapatkan penjelasan mengenai tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* yang dijelaskan oleh informan.

### **3.4 Key Informan dan Informan/ Unit Analisis**

Dalam Penelitian ini, peneliti menetapkan key informan dan informan untuk dijadikan sumber informasi yang dinilai kredibel dalam memberikan jawaban terkait dengan topik penelitian ini. Prosedur yang peneliti pilih adalah purposif.

Menurut Bungin, (2011: 107-108), prosedur purposive adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Kunci dasar penggunaan

prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial itu. Namun informan berikutnya akan ditentukan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis hasil penelitian saat pengumpulan data berlangsung.

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* masyarakat Bangka, Desa Sungailiat. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2 Tabel Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Tjhen Fan Cho	L	54	Merupakan ketua panitia upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> dan beliau mengikuti perkembangan dari tradisi upacara diadakan.
2.	Meriska	P	35	Merupakan masyarakat Bangka desa Sungailiat yang sudah merantau ke Jakarta, tapi sampai sekarang masih mengikuti tradisi upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> .
3.	Thong Sen Kiun	L	77	Merupakan masyarakat Bangka desa Sungailiat yang sampai sekarang masih mengikuti tradisi upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> .
4.	Boen Kim Pau	P	75	Merupakan masyarakat Bangka desa Sungailiat yang sampai sekarang masih mengikuti tradisi upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> .
5.	Stephen Arnold	L	23	Merupakan masyarakat Bangka desa Sungailiat yang sampai sekarang masih mengikuti tradisi upacara <i>Chit Ngiat Phan</i> .

Dalam penelitian ini, peneliti memilih key informan adalah ketua panitia dari tradisi upacara *Chit Ngiat Phan* itu sendiri. Key informan dianggap memiliki informasi secara lengkap mengenai upacara *Chit Ngiat Phan*. Karena beliau sudah selama ±25 tahun sudah menjadi ketua panitia dalam upacara *Chit Ngiat Phan* di desa Sungailiat.

Sedangkan, peneliti memilih informan, Thong Sen Kiun, Boen Kim Pau, Meirieska, Stephen Arnold. karena mereka telah mengikuti acara tersebut sejak dulu sampai sekarang. Sehingga peneliti, akan mendapatkan informasi sedalam-dalamnya untuk mendapatkan hasil yang lebih kredibel mengenai upacara *Chit Ngiat Phan*.

### **3.5 Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Menurut Denzim (1978 Moleong, 2013: 330) triangulasi dibedakan menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan,

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Karena jawaban yang didapat dari subjek, akan dilakukan analisis kebenarannya dengan meneliti informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif (menurut Hymes & Seville-Troike, dalam Kuswarno 2008: 67) analisis tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi komunikasi. Analisis juga dapat dilakukan pada komponen

kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosialkultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Sedangkan menurut Raco (2010: 121), analisis data berarti mengukur secara sistematis bahan hasil wawancara dan obserasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*.

Berikut teknik anailis data yang dikemukakan oleh Creswell (Kuswarno, 2008:68):

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya. Gaya penyampaianya kronologis dan seperti narrator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, di antaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak.

## 2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

## 3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dan penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

U  
M  
N